

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

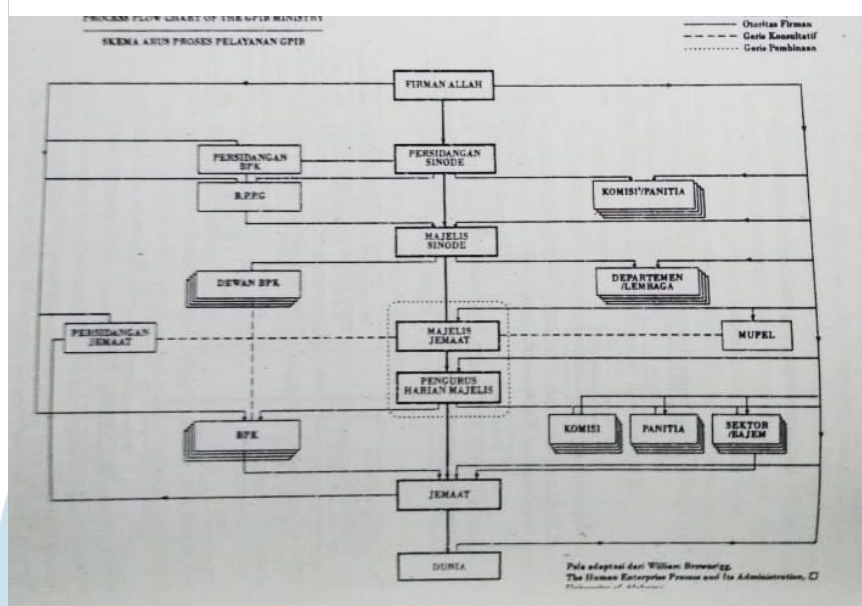
A. Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat

Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat (GPIB) adalah salah satu denominasi gereja yang berdiri sejak 31 Oktober 1948 (Lontoh S., Jonathans, H., 2014, hal. 143). Sejarah GPIB tidak terlepas dengan sejarah penyebaran agama Kristen Protestan pertama kali di Indonesia. Sebelumnya pada zaman penjajahan Belanda, Gereja Protestan di Indonesia (GPI) dikenal dengan nama *De Protestansche Kerk in Nederlandsch Indie* atau *De Indische Kerk*. Agama Kristen Protestan pertama kali berkembang di Indonesia Timur bersamaan dengan perluasan daerah Perusahaan Dagang Hindia Belanda (VOC). Perkembangan penyebaran Agama Kristen tumbuh pesat dan kuat di Maluku, Minahasa dan Timor baru kemudian ke Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. GPIB kemudian tumbuh dalam lingkungan GPI bersama dengan tiga saudaranya yang sudah berdiri terlebih dahulu, Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), Gereja Protestan Maluku (GPM), dan Gereja Masehi Injili Timor (GMIT). Ketiga gereja saudara GPIB ini merupakan GPI yang berada di wilayah Indonesia Timur, sementara GPIB berada di wilayah Sumatera, Kalimantan, Jawa, Madura, Bali, dan Sulawesi Selatan.

De Indische Kerk lahir sebagai gereja negara dalam upaya penginjilan yang dilakukan VOC (Lontoh S., Jonathans, H., 2014, hal. 144). *De Indische Kerk* tumbuh terbatas di pusat kota dan mengikuti pola struktur gereja Gervormd di Belanda. Mengikuti pergerakan VOC di kota-kota besar dan pusat perdagangan, *De Indische Kerk* melakukan penginjilan dengan menerima pegawai-pegawai Bangsa Indonesia di kota tersebut. Orang-orang yang masuk bala tentara Belanda (KNIL) juga mendapatkan pelayanan dan menjadi target penginjilan dari *De Indische Kerk*. Mereka adalah orang Kristen yang berasal dari Maluku, Minahasa, dan Timor yang juga merupakan anggota jemaat di daerah asalnya. Pasca kemerdekaan GPI berupaya untuk mewadahkan kesadaran bergereja dari orang Indonesia dengan membentuk gereja-gereja daerah suku, GMIM pada tahun 1934, GPM tahun 1935, GMIT di tahun 1947, dan terakhir GPIB pada tahun 1948.

Tanggal 31 Oktober 2020, menjadi ulang tahun ke-72 GPIB. Awalnya GPIB hanya memiliki 53 jemaat, namun saat ini memiliki 315 jemaat (<https://gpiib.or.id/direktori-gereja/>) yang tersebar di 22 Provinsi. GPIB tumbuh dan berkembang dengan sistem tata layanan presbiterial-sinodal.

Gambar 2
Bagan Struktur Organisasi GPIB



(Sumber: Lontoh S., Jonathans, H., 2014)

Majelis Jemaat adalah pimpinan GPIB dalam lingkup jemaat. Majelis jemaat terdiri atas pendeta, penatua dan diaken. Pendeta menempati posisi sebagai Ketua Majelis Jemaat dan Pendeta Jemaat. Seorang pendeta menerima tugas penempatan dari Majelis Sinode di satu jemaat, umumnya, selama 5 tahun. Penatua dan diaken dipilih dari warga sisi jemaat yang menyediakan diri untuk menjadi pemenuh panggilan dan pengutusan Kristus dalam mewujudkan misi gereja dengan masa periode 5 tahun. Majelis Jemaat bertugas untuk membina dan memberdayakan Warga Jemaat untuk melaksanakan tanggung jawab misi gereja. Semua kebijakan majelis jemaat di Sidang Majelis Jemaat (SMJ). Pelaksana Harian Majelis Jemaat (PHMJ) dibentuk untuk menjalankan peran sebagai pelaksana kegiatan. PHMJ melaksanakan kegiatan sesuai

dengan program dalam Program Kerja Anggaran (PKA) dan mengelola administrasi dan perbendaharaan jemaat yang ditentukan dalam SMJ. Kerja PHMJ terbagi dalam beberapa bidang yang tercakup dalam unit-unit misioner. GPIB menjalankan panggilan pengutusan gereja melalui unit-unit misioner.

Unit Misioner adalah wadah pembinaan dan pelaksana misi GPIB. Unit misioner membantu Majelis Jemaat dalam merumuskan kebijakan, merencanakan program, dan melaksanakan kegiatan pada bidang-bidang kegiatan sebagai pelaksanaan Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPPG). Unit Misioner ditingkat jemaat meliputi, Pelayanan Kategorial, Komisi, Panitia, Kelompok Kerja, Musyawarah Pelayanan, Kelompok Fungsional-Profesional, Unit-unit Usaha Milik Gereja, dan Unit Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat (UP2M).

Unit Misioner yang pokok dimiliki setiap jemaat adalah Komisi dan Pelayanan Kategorial (PELKAT). Pelkat adalah wadah pembinaan warga gereja dalam keluarga dan masyarakat sesuai kategori agar anggotanya berperan aktif dalam pengembangan panggilan dan pengutusan gereja secara utuh dan berkesinambungan. Kategori Pelkat dibagi menjadi enam, yaitu Pelayanan Anak (PA) untuk anak warga GPIB berusia sampai 12 tahun, Persekutuan Teruna (PT) untuk anak warga GPIB yang berusia 13-17 tahun, Gerakan Pemuda (GP) untuk pemuda-pemudi yang berusia 18-35 tahun, Persekutuan Kaum Perempuan (PKP) untuk perempuan berusia 35 tahun ke atas atau belum berusia 35 tahun namun sudah menikah, Persekutuan Kaum Bapak (PKB) untuk laki-laki berusia 35 tahun ke atas atau belum berusia 35 tahun namun sudah menikah,

dan Persekutuan Kaum Lanjut Usia (PKLU) untuk warga jemaat GPIB yang berusia di atas 60 tahun. Setiap Pelkat dapat membuat dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan pembinaan kategori masing-masing.

B. Profil Majalah Arcus

Majalah Arcus adalah media komunitas gereja yang diterbitkan oleh Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Pengelolaan Majalah Arcus berada di bawah payung Departemen Inforkom & Litbang Majelis Sinode (MS) GPIB, sebagaimana yang sudah diputuskan dalam Persidangan Sinode GPIB SK No. 0392/V-11/MS.XIX/Kpts diperiode MS ke XIX. Terbit perdana tanggal 5 Oktober 2011, Majalah Arcus terus terbit hingga edisi ke-28 yang rilis pada tanggal 8 Desember 2020 secara digital. Arcus disebarakan ke 316 jemaat di 25 Provinsi. Penatua Mangara Pangaribuan salah satu perintis Majalah Arcus pada saat masih menjabat sebagai anggota Departemen Inforkom & Litbang. Majalah Arcus karena adanya kebutuhan sarana bina bagi warga jemaat. Teolog GPIB menilai perlu adanya sarana untuk menjangkau jemaat selain ibadah hari minggu.

Majalah Arcus terbit secara khusus untuk internal jemaat GPIB namun juga dapat dinikmati oleh khalayak umum. Muatan kontennya lebih banyak berasal dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jemaat-jemaat GPIB. Majalah Arcus menjembatani jemaat untuk saling mengenal dan memperkaya pengetahuan mereka satu sama lain. Majalah Arcus juga menjadi wadah kesaksian bagi jemaat untuk berbagi cerita dan

saling menguatkan satu sama lain. Lebih jauh artikel Majalah Arcus bertujuan mengenalkan Tuhan Yesus Kristus dengan lebih akrab kepada pembacanya.

Struktur organisasi di Majalah Arcus tidak jauh berbeda dengan organisasi media pada umumnya. Pengelolaan Majalah Arcus terbagi menjadi dua aspek, aspek redaksional dan aspek non-redaksional. Berikut susunan pengelola Majalah Arcus GPIB:

Pembina	Litbang
Pdt. Paulus Kariso Rumambi, M.Si Pdt. Jacoba Marlene Joseph, M. Th	Ir. Gelly Nisahpih
Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/Penangung Jawab	IT
Pnt. Mangara Pangaribuan	Freddy Pijoh Christopher Lasut
Wakil Pemimpin Redaksi/Pelaksana Redaksi	Keuangan
Dkn. Frans S. P. Salempang Pdt. Henry Jacob, S. Th	Pnt. Lany Allow
Pemimpin Usaha	Public Relation
Pnt. Drs. Adrie P. H. Nelwan	Pnt. Linda Kansil Stephen Suwu
Inforkom & Litbang	Iklan/Promosi
Pdt. Ebser M. Lalenoh, M. Th	Pnt. Moudy Lintuuran-Pattinama Pnt Agus Marahsidi
Wakil Pemimpin Usaha	Administrasi
Pnt. Petrus Lasut	Ina Wahyu Simatupang
Sekretaris Redaksi	Desain Grafis
Vonny Sumampouw Pnt. Windrato Gang-Suroso	Maeel
	Sirkulasi
	BP Mupel GPIB

Pengelola Majalah Arcus secara rutin mengadakan rapat redaksi untuk menentukan tema yang diangkat pada Majalah Arcus edisi berikutnya. Pada pembahasan tema, ide bisa datang secara kondisional mengikuti tren yang terjadi di masyarakat, namun tema di beberapa edisi ditentukan berdasarkan kalender *event* gereja. Rapat ini dihadiri oleh pemimpin redaksi, pelaksana redaksi, anggota Departemen Inforkom-Litbang GPIB, dan Pemimpin Usaha.

Aspek Non-Redaksional lebih berkuat untuk mendukung aktivitas redaksi. Mulai dari pengadaan sarana-prasarana, administrasi, keuangan, dan kerja sama dengan pihak luar untuk pengelolaan iklan. pengelolaan konten isi artikel lebih berpusat pada Pelaksana Redaksi yang diperankan oleh Dkn. Frans S. P. Salempang. Sebagian besar artikel yang dimuat di Majalah Arcus adalah hasil tulisan beliau. Redaksi juga bekerja sama dengan kontributor tidak tetap dari jemaat-jemaat GPIB yang membantu proses liputan artikel berita untuk Majalah Arcus.

Awalnya Majalah Arcus dikhususkan untuk internal jemaat GPIB, namun cakupan audiens berkembang ke gereja-gereja lain seperti GMIM, GMIT, GPM, dan HKBP. Majalah Arcus juga didistribusikan ke toko buku dan rumah makan Manado. Umumnya setiap gereja mendapat kiriman 10 eksemplar, namun jumlah bisa bertambah, sampai 50 eksemplar, seiring dengan permintaan. satu kali produksi, majalah Arcus bisa mencetak 7000-10.000 eksemplar. Majalah Arcus dijual dengan harga Rp. 18.000 per eksemplar. Kini Majalah Arcus hanya bisa didapatkan melalui digital *Google Play Books*.

Beralihnya Majalah Arcus dari cetak ke digital menjadi perbincangan secara internal maupun dari kalangan pembaca. Migrasi ke digital menjadi pergumulan dan keputusan yang cukup berat bagi redaksi. Di satu sisi ada kebutuhan untuk menekan harga produksi karena distribusi secara digital lebih murah. Di sisi lain pembaca lebih menyukai Majalah Arcus versi cetak, terkhusus jemaat yang lanjut usia. Redaksi memutuskan untuk tetap bermigrasi secara penuh ke digital dan yakin bahwa pembaca akan belajar menerima.

Demografi pembaca Majalah Arcus lebih didominasi oleh perempuan berusia 35-60 tahun. Kemudian disusul oleh laki-laki direntang usia yang sama, terkhusus di atas 40 tahun. Pembaca di usia pemuda, 17-35 tahun lebih aktif dalam membantu redaksi Majalah Arcus dalam melakukan liputan di jemaat masing-masing. Sementara pembaca pada usia lanjut usia tergolong sebagai pembaca yang aktif. Pembaca lansia kerap menghubungi Redaksi Majalah Arcus untuk menanyakan waktu terbit Majalah Arcus. Pembaca dari berbagai demografi ikut berperan baik sebagai penikmat maupun kontributor untuk mengisi berbagai rubrik di Majalah Arcus.

Majalah Arcus terbit dengan beberapa bagian yang dibagi dalam 10 rubrik, Liputan Utama, Liputan Khusus, Sosok, Wawancara, Profil, Misioner, Teologi, GPIBsiana, Opini, dan Perspektif. Topik ataupun tema utama Majalah Arcus tampil di rubrik Liputan Utama. Sementara Liputan Khusus menghadirkan informasi mengenai kegiatan-kegiatan terkini selama masa liputan Majalah Arcus. Sebagian besar dalam rubrik ini berisi berita yang diliput secara langsung oleh Pelaksana Redaksi Majalah

Arcus. Sosok adalah rubrik yang membahas mengenai seseorang yang memiliki nilai yang baik untuk dibagikan kepada pembaca. Berbeda dengan Rubrik Wawancara yang narasumbernya merupakan seorang tokoh yang pemikirannya dinilai menarik oleh redaksi. Tidak jauh berbeda dengan kedua rubrik sebelumnya, rubrik Profil lebih menekankan pada latar belakang seseorang di dalam jemaat yang latar belakangnya menarik untuk diceritakan. Rubrik Misioner dan Teologi berisi berita-berita mengenai kegiatan misioner serta pengajaran gereja seperti peneguhan sidi, baptis, perayaan natal, pertemuan gereja di Musyawarah Pelayanan setempat, serta kegiatan penginjilan di Pos Pelkes, yang isinya lebih banyak diatur oleh Departemen Teologi Majelis Sinode GPIB. Pada rubrik GPIBsiana lebih berisi ragam berita seputar kegiatan lain di gereja-gereja yang liputannya dikirimkan melalui kontributor. Kolom Rubrik Opini memberikan ruang bagi pembaca menyampaikan opininya. Terakhir, Rubrik Perspektif adalah rubrik yang diisi oleh kontributor di luar Jemaat GPIB berkenaan dengan pendapatnya mengenai tema.

C. Proses Penulisan Artikel di Majalah Arcus

Majalah Arcus menggunakan dua cara untuk meliput berita yang kemudian dijadikan artikel. *Pertama*, melakukan liputan langsung ke lapangan. Pelaksana Redaksi perlu melakukan peliputan langsung ke lapangan jika proses peliputan tidak bisa diwakilkan oleh utusan lain. Terutama untuk narasumber yang berkompeten untuk suatu cerita dan kegiatan yang berada di daerah yang sulit dijangkau. Misalnya kegiatan

dalam rangka Bulan Pelkes (Pelayanan dan Kesaksian) di Pos Pelkes yang berada di pedalaman. *Kedua*, liputan menggunakan media sosial dan media daring. Saat kegiatan-kegiatan yang akan diliput dilaksanakan di kota-kota besar, redaksi Majalah Arcus bekerja sama dengan orang-orang yang berperan dalam kegiatan tersebut untuk memberikan rilis atau poin-poin kegiatan. Majalah Arcus menjalin kerja sama dengan pendeta di gereja-gereja serta pemuda untuk mengirimkan foto atau video dokumentasi kegiatan. Berita yang diterima dinarasikan kembali oleh redaksi dan dimuat. Majalah Arcus juga memuat informasi dari media arus utama untuk menjadi masukan dalam peliputan. Informasi yang sudah didapatkan dikonfirmasi kembali melalui jaringan kependetaan ataupun majelis jemaat yang berada di sekitar tempat atau kegiatan yang diliput.

Bahan berita yang sudah dikumpulkan akan melalui proses *editing* oleh pengelola redaksi. Pelaksana redaksi bertugas untuk mengawal konten berita dari sumber berita atau kontributor sampai ke tangan pemimpin redaksi dan Majelis Sinode. Majelis Sinode GPIB mengulas isi Majalah Arcus yang sudah disunting pelaksana redaksi untuk kemudian diberikan masukan mengenai konten yang akan dimuat dan tidak. Berita yang sudah melalui proses penyeleksian dan pemilihan diberikan kepada pelaksana redaksi sebagai persetujuan untuk dicetak dan dipublikasikan. Majalah Arcus disebar ke seluruh jemaat GPIB dan juga Pos Pelkes yang kemudian dibeli oleh pembacanya.

Encoding Redaksi Majalah Arcus: Latar Belakang Artikel Respons Kasus

Ceramah UAS

Ceramah Ustaz Abdul Somad soal salib yang kontroversial mencuat di akhir 2019 diulas di berbagai media, termasuk Majalah Arcus. Isu ini juga mencuri perhatian Frans Pong Salempang, pelaksana redaksi Majalah Arcus. Frans yang mengetahui ceramah UAS soal salib dari berita televisi dan media daring, kemudian tertarik untuk mengulasnya di Majalah Arcus.

“Menariknya disitu, dia menyebut bahwa di Salib itu ada jinnya kalau gak salah ya. Seperti itu, nah itu yang sebenarnya jadi daya Tarik ketika dia melontarkan *statement* itu. Nah saya pikir kita perlu *update* juga kasih jawaban. Kalau orang mengerti secara teologis bahwa itu gak betul ya gak masalah sebenarnya. Tapi kalau orang yang pengetahuan sedikit dan dia mengatakan iya bener juga ini di salib ada jin, nah itu kan bahaya kalau orang menerjemahkannya begitu”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 9 Maret 2021)

Frans sendiri tidak menganggap UAS sebagai pemimpin besar agama ataupun tokoh nasional. Awalnya ia tidak mengikuti pemberitaan sebelumnya mengenai UAS. Dari ceramah UAS soal salib, Frans menilai UAS tidak mengerti soal salib sehingga ia merasa tidak peduli tentang ujaran itu. Ketika kasus ceramah UAS hangat diperbincangkan, redaksi merasa perlu menurunkan tulisan mengenai ceramah tersebut karena isu tersebut adalah isu yang aktual dan *marketable*.

“Berita ini *marketable* dalam arti wah kok kita diobok-obok nih agama kita sama orang lain. nah kita gak pernah urus orang agamanya lagi. kok dia urus kita lagi. Kalau dia mencolek pendeta ya kita dengarkan, nah ini orang di luar kita mencolek sesuatu yang sudah bagus di kita nah itu yang bikin saya sedikit kaget juga. Makanya mencoba menurunkan kisah-kisah seperti itu.”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 23 November 2020)

Isi ceramah UAS dinilai sudah menyentuh ranah yang sensitif karena mengintervensi internal agama orang lain. Redaksi melihat melalui media sosial banyak orang yang marah pada ceramah UAS soal salib, baik dari kalangan umat Kristen maupun umat non-Islam lainnya. Lebih jauh, Frans menilai ceramah UAS sudah mencederai toleransi umat Muslim dan Kristiani yang sudah dibangun secara nasional. Frans menyadari bahwa di Indonesia ketika agama seseorang diusik maka akan mudah tersulut emosinya. Oleh karena itu, sebagai jurnalis, Frans merasa Majalah Arcus perlu hadir untuk menenangkan pembaca terutama jemaat GPIB.

“Harus kita update nih karena ada persoalan hangat dan kita tidak update orang akan bilang Loh Arcus kemana? Wartawan-wartawan kita yang Kristen kemana aja? Kok di bawah terjadi *chaos* begini tidak ada Roh penghiburan?. Secara teologis, gereja itu harus hadir di semua lini. Wartawan pun sebenarnya harus bisa hadir di semua sisi kehidupan manusia dan setiap orang untuk memberikan jawaban untuk memberikan solusi.”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 9 Maret 2021)

Frans juga melihat tulisan-tulisan teman-temannya di media sosial mengenai ceramah UAS soal salib di samping derasnya pemberitaan media arus utama. Salah satunya adalah tulisan Agustinus Tetiro, teman wartawannya di lapangan. Agustinus adalah alumni salah satu sekolah Teologi Katolik di Nusa Tenggara Timur. Frans sempat berbincang-bincang dengan Agustinus saat bertemu di lapangan dan memuji tulisan Agustinus yang dinilainya menarik.

“Karena dia alumni seminari jadi, perspektifnya bersifat teologis. Tulisan-tulisan di itu di facebook menarik-menarik sekali. Selalu menyetil lah kira-kira seperti itu. Nah saya bilang, Bagus nih tulisan mu, saya mau *update* dong buat di majalah arcus. Dan kayaknya *inline* dengan laporan utamanya arcus”. Dia bilang “Oke, Frans. Keren. Silahkan”. Lalu saya ambil dan dia senang sekali.”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 23 November 2020)

Tulisan Agustinus tidak melewati penyuntingan yang signifikan dari redaksi. Frans hanya menyunting beberapa kesalahan penulisan kata dari Agustinus. Frans mempertimbangkan tulisan Agustinus karena menurutnya muatan dalam artikel tersebut dianggap dapat menenangkan pembaca yang marah akan ceramah UAS. Tulisan Agustinus yang berjudul “*Somad’s Effect*” kemudian dimuat di halaman 5 Majalah Arcus edisi ke-25.

Menenangkan suasana dianggap penting karena Frans melihat toleransi di Indonesia sudah cukup baik. Bagi Frans di tengah masyarakat Indonesia yang plural, kehidupan umat beragama memang tidak selalu mulus. Salah satu yang menjadi “kerikil” di tengah kehidupan beragama di Indonesia adalah penggunaan kata minoritas.

“Saya tidak setuju dengan kata kata minoritas karena itu selalu menyepelkan orang orang yang sedikit. Kita seperti termarginalkan. Nah seperti itulah sampai tulisan ini saya turunkan,”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 23 November 2020)

Artikel kedua yang berjudul “Kondisi Beragama Terus Diuji” ditulis sendiri oleh Frans. Frans mengutip pemberitaan oleh media-media daring untuk menunjukkan toleransi beragama di Indonesia. Menurut Frans toleransi adalah cara umat beragama untuk menerima perbedaan satu sama lain.

“Jadi perbedaan itu bukan sesuatu yang haram, justru dengan adanya perbedaan kita bisa merasakan ada orang lain yang berbeda dengan kita. Itulah keindahan, itulah *arts* atau seni. Bagaimana kita yang tidak bisa menjadi bisa menerima kondisi yang berbeda dengan kita. Kalau orang lain mungkin bilang saya senang warna merah, saya senang putih, itu *privacy* orang lain dan kita tidak bisa melarang orang atau mengharapakan orang untuk sama dengan kita.”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 9 Maret 2021)

Hanya saja ketika kita berpolemik pada perbedaan juga bisa menimbulkan gesekan antargolongan. Gesekan yang muncul pun tidak konstruktif. Frans melihat perbedaan adalah hal yang sudah ada sejak kita lahir ke dunia. Ia merasa perbedaan bukan hanya sesuatu yang perlu dihargai.

“Namun keterpanggilan kita sebagai orang beriman untuk bisa menerima perbedaan itu sebagai anugerah, sebagai berkat. Karena perbedaan itu sendiri Tuhan ciptakan untuk kita nikmati. Kalau sama kan lucu, saya laki-laki terus senang sama laki-laki? Kalau saya laki-laki terus senang sama perempuan. Itulah perbedaan yang Tuhan inginkan.”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 9 Maret 2021)

Cara pandang serupa juga diwujudkan GPIB sebagai gereja yang berupaya aktif untuk menjaga toleransi umat beragama di Indonesia. Menurut Frans, melalui Departemen Gereja & Masyarakat, Antar Agama & Lingkungan Hidup (Germasa), GPIB telah aktif dalam menjalin kerja sama dalam Forum Komunikasi antar Umat Beragama (FKUB). Jaringan ini dipelihara setiap Musyawarah Pelayanan (Mupel) GPIB di daerah-daerah. Demikian juga GPIB dalam cakupan sinodal yang juga aktif menggalang kerukunan umat beragama.

“Kita ini hampir setiap triwulan apa semester tuh undang pembicara-pembicara non kita dari luar, non Kristen.. kemarin kita sempat undang Jimly Asidiqi. Dua kali apa tiga kali beliau menjadi narasumber untuk materi materi yang menyangkut soal toleransi dan intoleransi. Belum lagi beberapa ustad-ustad yang memang sengaja diundang dari Institut Agama Islam itu ada beberapa yang memang GPIB hadirkan untuk itu. Belum lagi Kerja sama-kerja sama lintas yang intens memang dilakukan melalui Germasa ditingkat Sinodal,”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 23 November 2020)

Kehadiran gereja tidak hanya dirasakan dalam wujud organisasi, bagi Frans kehadiran pendeta sebagai tokoh agama juga menjadi penting. Pendeta, Ustaz, dan

tokoh agama lain adalah patron hidup masyarakat. Para tokoh agama mencontohkan cara umat bersahabat dengan umat lain yang berbeda agama.

“Kalau mereka tidak benar ya seperti apa pepatah bilang murid kencing berdiri ya murid kencing berlari ya seperti itu.. nah ini lah tugas tokoh agama entah itu dari Kristen, Islam, Hindu, Budha, Konghucu harus memberikan contoh-contoh yang konkret, yang tidak hanya sekedar berbicara kencing tapi dia tidak sendiri melakukan itu”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 23 November 2020)

Pernyataan tokoh agama juga ditemukan Frans di media sosial Facebook. Frans juga melihat tulisan temannya, yang juga pendeta dan penatua GPIB, mengkritisi ceramah UAS soal salib. Tulisan-tulisan dari Pdt. Simon Rrapap, Pdt. Meilani Lisamasu, Pdt. Nicodemus Boenga, dikompilasi oleh Frans dan disusun menjadi artikel ketiga yang berjudul “Salib Mengapa Harus Marah?”.

“Ternyata topik ini lagi aktual nih pada saat itu. Ini bagus nih kalau dikompilasi tulisan ini pada saat itu kan. Apalagi dari orang-orang yang punya nama besar lah ya. Seperti Pendeta Simon Rrapap, Pendeta Meilani Lisamasu, Pendeta Nicodemus, nah orang-orang ini kan orang-orang yang punya nama bagus di GPIB. Nah ini menarik nih. Mereka pun kaget waktu tulisan ini turun.”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 23 November 2020)

Frans merasa ceramah UAS tidak perlu direspons dengan amarah. Membalas ceramah UAS dengan emosi dan ekspresi kemarahan dianggap sebagai hal yang tidak benar. Selaras dengan tulisan pendeta-pendeta yang dikutip Frans dari media sosial. Frans sepakat dengan pendapat Pdt. Meilanny Lisamasu bahwa kita perlu memaafkan ceramah UAS, namun proses hukum harus terus berjalan.

“Karena kita kan negara hukum. Ya siapapun yang melakukan kesalahan ya mungkin sebagai sesama kita bisa memaafkan dalam arti oke dia juga manusia, dia bisa salah. hanya kan semua itu harus lewat jalur hukum. Oke dia buktikan dong, di pengadilan bahwa dia tidak salah. Kalau dia bersalah ya jalani proses hukum,”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 23 November 2020)

Pendekatan redaksi dalam melihat ceramah UAS selaras dengan pesan yang ingin disampaikan melalui ketiga artikel tersebut. Redaksi berupaya menyampaikan tulisan yang menyejukkan dan tidak memprovokasi pembaca yang tengah marah. Melalui ketiga artikel tersebut redaksi Majalah Arcus menawarkan solusi yang menghibur dan mengedukasi pembaca dalam menanggapi ceramah UAS soal salib.

“Dengan berita ini paling tidak mereka ini bisa mengerti bahwa hidup bertoleransi, hidup saling memaafkan itu lebih baik ketimbang frontal untuk melakukan hal-hal yang berjibaku untuk melawan arus malah mendatangkan hal-hal yang tidak baik di kemudian hari. Bisa malah menimbulkan permusuhan, dendam dan kalau sudah dendam biasanya itu udah sulit untuk dibenahi,”

(Wawancara dengan Frans Pong Salempang, 23 November 2020)

D. Deskripsi Singkat Pembaca: Jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta

Penelitian mengenai resepsi pembaca majalah Arcus ini, penulis memilih narasumber dari jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta. Majalah Arcus sendiri adalah majalah komunitas GPIB sehingga isinya diasumsikan memiliki kesamaan nilai dengan pembaca dari jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta terutama dalam melihat praktik sosial toleransi antarumat agama di tengah masyarakat yang beragam. Peneliti memilih masing-masing narasumber dari kelompok Pelayanan Kategorial. Pemilihan komunitas ini untuk melihat pengaruh kesamaan dalam latar komunitas jemaat yang sama terhadap pemaknaan pembaca.

Narasumber *pertama*, Joel Eduard Klokke adalah Ketua Majelis Jemaat GPIB Marga Mulya Yogyakarta. Beliau tumbuh sebagai anak seorang polisi dan tinggal di

lingkungan yang disiplin serta didikan yang keras. Joel memulai profesinya sebagai pendeta sejak Februari 1987. Joel mendapatkan penempatan di GPIB Marga Mulya Yogyakarta mulai akhir tahun 2019 setelah berpindah berkali-kali.

Kedua, John Duka yang juga merupakan salah satu majelis jemaat di GPIB Marga Mulya Yogyakarta. John, yang kini berusia 61 tahun, lahir dan tumbuh di keluarga yang menganut agama beragama di daerah Soe, Nusa Tenggara Timur. John mulai aktif di GPIB Marga Mulya Yogyakarta sejak tahun 1989 saat mulai merantau ke kota Yogyakarta. John tetap aktif melayani di GPIB Marga Mulya dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya di masa pensiunnya.

Narasumber yang *ketiga*, Ebedly Lewerissa, berasal dari Ambon, Maluku. Ebed, usia 50 tahun, datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan studi program doktoral di program studi Kehutanan Universitas Gajah Mada. Ebed lahir dari keluarga pendeta yang tinggal berpindah-pindah dari desa maupun ke kota. Tahun 2008 Ebed datang ke Yogyakarta untuk menempuh studi magisternya. Sejak saat itu Ebed aktif berjemaat di GPIB Marga Mulya terutama di Pelkat Persekutuan Kaum Bapak.

Inche Lawoasal-Panyonga, adalah karyawan swasta dan ibu rumah tangga yang juga anak ke-8 dari 9 bersaudara dan Ibu dari 3 orang anak. Narasumber *keempat* ini berasal di kota Waikabubak, Nusa Tenggara Timur. Inche tumbuh besar di kota kecil yang memiliki suasana kekeluargaan yang erat antarkeluarga maupun antaragama. Inche mulai merantau ke Yogyakarta untuk kuliah dan bekerja sejak tahun 1994. Dia

aktif di GPIB Marga Mulya Yogyakarta setelah menikah dengan Almarhum suaminya terutama di Pelkat Persekutuan Kaum Perempuan.

Narasumber *kelima* dari golongan pemuda yaitu Yoga Deni Wiratama Suwarno. Yoga adalah mahasiswa fakultas teologi tahun pertama. Yoga mengalam masa kanak-kanak di Bali dan kemudian ikut berpindah-pindah kota mengikuti kakek-neneknya. Dia mulai aktif berjemaat di GPIB Marga Mulya saat pindah sekolah SMA ke Yogyakarta. Diawali dengan mengikuti kelas katekisasi jemaat, kini Yoga aktif di Pelkat Gerakan Pemuda.

Putra Arliandy, asal Depok, Jawa Barat, adalah narasumber *keenam* yang juga mahasiswa fakultas teologi tingkat akhir di Yogyakarta. Arli lahir dari kedua orang tua yang berbeda agama. Berkat bimbingan opung dan kakak layannya, Arli mulai aktif mengikuti kegiatan di GPIB Pancaran Kasih Depok sedari kecil. Arli pindah ke Yogyakarta sejak menempuh studi sarjananya dan aktif berjemaat di GPIB Marga Mulya. Kini, Arli aktif melayani di Pelkat Persekutuan Teruna dan Gerakan Pemuda.

Narasumber *ketujuh*, Jessica Threskeia Baiin yang tumbuh di Bekasi Jawa Barat dan tumbuh dari keluarga yang kental dengan budaya betawi. Jessica tinggal berpindah-pindah mengikuti tuntutan pekerjaan orang tuanya. Kerap berpindah-pindah kota, Jessica belajar menghargai perbedaan di tengah lingkungan yang beragam. Jessica mulai berjemaat di GPIB Marga Mulya Yogyakarta sejak menginjak kelas 2 SMA saat ayahnya ditempatkan di Yogyakarta. Dia aktif melayani di Pelkat Pelayanan Anak sejak mulai berkuliah sampai sekarang bekerja.